

**PERAN PEREMPUAN ADAT MAPUR DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK  
PENGERAJIN SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN EKONOMI PASCATAMBANG  
TIMAH****(Studi Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka)**

Jacky Rahmat<sup>1</sup>, Fitri Ramdhani Harahap<sup>2</sup>, Aimie Sulaiman<sup>3</sup>  
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Bangka Belitung<sup>1,2,3</sup>

## Correspondence

Email: [jackyrahmat23@gmail.com](mailto:jackyrahmat23@gmail.com)

No. Telp:

Submitted: 2 August 2024

Accepted: 11 August 2024

Published: 12 August 2024

## ABSTRAK

Dalam konteks pascatambang timah, laki-laki tidak lagi dapat menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Sehingga, perempuan turut terlibat dalam membantu mencari nafkah sebagai upaya pemulihan ekonomi keluarga. Salah satu upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan perempuan yaitu pemberdayaan kelompok pengerajin. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis secara mendalam mengenai peran perempuan adat Mapur Dusun Air Abik dalam pemberdayaan kelompok pengerajin. Kedua, untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam upaya pemulihan ekonomi pascatambang timah. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian terkait peran perempuan adat Mapur Dusun Air Abik ditemukan bahwa perempuan terlibat secara aktif dalam perencanaan dan penentuan kebijakan, berpartisipasi dalam bentuk kegiatan aksi sosial, serta berperan dalam peningkatan kesadaran dan pendidikan anggota kelompok. Kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan kelompok pengerajin yaitu: 1) lambatya adopsi terkait teknologi di bidang pemasaran, 2) kurangnya kemandirian, 3) rasa percaya diri yang rendah, 4) sumber bahan baku kerajinan yang mulai langka dan, 5) daya saing produk yang tinggi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perempuan belum maksimal dalam upaya pemulihan ekonomi pascatambang timah. Karena, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam melaksanakan pemberdayaan.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Perempuan, Perempuan Adat Mapur, Kelompok Pengerajin, Ekonomi Pascatambang Timah

**Pendahuluan**

Masyarakat Adat Mapur adalah sebutan masyarakat yang mempunyai etnik atau kebudayaan khas, sehingga mencirikan mereka sebagai orang Adat Mapur. Masyarakat Adat Mapur (d/h Orang Lom) merupakan masyarakat lokal yang diakui keberadaannya berdasarkan SK Bupati Nomor: 100.3.3.2/ 1321/DLH/2023 Tentang Penetapan Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Mapur di Kabupaten Bangka. Mapur berarti masyarakat adat yang mendiami wilayah tanah Mapur yang berada di Dusun Air Abik, Dusun Pejem, dan Dusun Tuing serta secara khusus belum menganut suatu agama kepercayaan pada umumnya (Kuniati, 2022). Namun, persebaran Masyarakat Adat Mapur paling banyak berada di kawasan Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda.

Masyarakat Adat Mapur di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda pada umumnya bekerja di bidang pertanian, buruh tani, buruh harian, dan penambang timah. Namun, pertambangan timah yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Sehingga, Masyarakat Adat Mapur masih mengandalkan sumber daya alam terutama timah untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Fenomena penambangan timah mulai bergeliat di Dusun Air Abik sejak pada tahun 2003 (Zulkarnain et al., 2018). Akan tetapi, pertambangan timah yang selama ini menjadi mata pencaharian pokok bagi Masyarakat Adat Mapur, tidak banyak

membuahkan hasil untuk menopang perekonomian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penerbitan SK Bupati Bangka Nomor 188.45/118/I-TNH/2004 mengenai izin guna usaha perkebunan untuk dan atas nama PT Gunung Pelawan Lestari (GPL). Kehadiran PT. GPL menyebabkan masyarakat kehilangan lahan pertambangan dan juga lahan perkebunan untuk mencari nafkah.

Idealnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang bertugas mencari nafkah adalah tugas dari suami. Akan tetapi, dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Masyarakat Adat Mapur melakukan semua itu secara bersama-sama, laki-laki dan perempuan bekerja bersama-sama baik di kebun dan di hutan (Wijaya, 2022). Posisi perempuan dalam Masyarakat Adat Mapur sejajar dengan laki-laki dalam pengelolaan dan memanfaatkan hutan. Pada posisi ini, perempuan adat memiliki daya tawar di dalam perekonomian keluarga. Perempuan adat turut serta dalam mengelola ladang seperti: memetik lada, menanam kunyit, lengkuas, jahe, kencur, kemilik, kemarong, *ubec lilet*, *ubec tiang*, *keladec lilen* serta turut andil dalam proses “*berume*” atau berladang. Dalam proses *berume* misalnya, perempuan turut andil dari mulai pembukaan lahan seperti membuang “*deder*” atau kayu-kayu kecil, membenih, merawat, “*ngetem*” atau memetik padi, sampai proses makan taun dan njuh jerami. Sehingga, keterlibatan perempuan dalam masyarakat adat turut membantu perekonomian keluarga selain dari hasil nafkah dari suami.

Pendapatan ekonomi yang semakin sulit membuat perempuan harus mencari alternatif lain serta mendapatkan penghasilan tambahan. Karena, pertambang timah dan habisnya hutan adat yang menjadi bagian dari PT GPL dirasa tidak dapat menjadi pemasukan utama khususnya bagi masyarakat adat. Sehingga, menyebabkan perempuan adat yang tergabung dalam Lembaga Adat Mapur (LAM) di Dusun Air Abik mulai melakukan pembentukan kelompok pemberdayaan pembuatan kerajinan anyaman lokal yang didampingi oleh CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT. Timah TBK. Kehadiran PT. Timah TBK dalam program pemberdayaan ini bertujuan untuk pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi dengan cara membangun replika Rumah Adat Gebong Memarong sebagai wisata kearifan lokal serta menghidupkan keahlian perempuan adat dalam pengelolaan kerajinan anyaman.

Kerajinan anyaman ini sebagai alternatif lain secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan adat dalam strategi bertahan ekonomi pascatambang timah. Sehingga, pemberdayaan ini mencoba melakukan perubahan dengan menampilkan kearifan lokal Masyarakat Adat Mapur yang semula dianggap tidak bernilai menjadi sesuatu yang unik dan bernilai komersial. Penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam suatu penelitian karena, keterlibatan “Peran Perempuan Adat Mapur Dusun Air Abik Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengerajin Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Pascatambang Timah” masih belum terlalu disorot oleh masyarakat secara luas. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Adanya keterlibatan perempuan adat Mapur dalam membantu pemasukan nafkah suami dengan pemberdayaan kelompok pengerajin dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi alternatif bagi keluarga pascatambang timah. Hasil kerajinan-kerajinan dan penjualan yang didapatkan menjadi pemasukan ekonomi bagi perempuan adat selain pendapatan nafkah dari suami. Penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti karena adanya keterlibatan peran perempuan adat Mapur dalam membantu suami dalam mencari nafkah dengan pemberdayaan kelompok pengerajin. Selain itu, karena semakin berkurangnya kondisi hutan adat yang menjadi sumber bahan baku kerajinan bagi kelompok pengerajin tentunya menimbulkan kendala-kendala yang akan dihadapi oleh kelompok pengerajin. Dalam pemulihan ekonomi pascatambang timah sebagai strategi bertahan untuk perekonomian masyarakat adat Mapur.

### Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang bersenyawa bersama masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha untuk memberikan daya (*empowerment*) serta penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Baitun, 2016). Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife sebagai pisau analisis permasalahan dalam mengkaji penelitian peneliti. Pemberdayaan menurut Jim Ife adalah upaya untuk memberikan kekuatan, sumber daya, serta pengetahuan pada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan. Selain itu, menurut Jim Ife pemberdayaan ditunjuk untuk peningkatan kekuasaan dari masyarakat yang dianggap kurang beruntung (Baitun, 2016). Adapun upaya dalam pemberdayaan perlu adanya pemahaman mengenai ketidakberdayaan masyarakat karena masyarakat tidak memiliki (*power*) atau kekuatan.

Menurut Jim Ife terdapat tiga strategi pemberdayaan (Sujadmi & Saputra, 2017), yaitu: perencanaan dan kebijakan, aksi sosial, serta peningkatan kesadaran dan pendidikan. Hadirnya kebijakan dan perencanaan bertujuan untuk mewujudkan akses-akses yang adil pada kesempatan untuk dapat berpartisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya (Jim Ife, 2006). Dalam konteks pemberdayaan perempuan yang diberikan kepada perempuan adat Mapur sebagai alternatif ekonomi pascatambang timah memberikan kesempatan partisipasi kepada perempuan sebagai perencanaan dan kebijakan yang berguna untuk pengembangan di dalam ekonomi keluarga Masyarakat Adat Mapur. Perencanaan yang dirancang merupakan pendekatan pemahaman mengenai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melekat dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Adat Mapur. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang baik sehingga dengan adanya perencanaan yang baik keberhasilan pemberdayaan akan dapat tercapai.

Aksi sosial merupakan sistem yang memungkinkan terjadinya partisipasi dalam aksi sosial yang ada. Munculnya peran aktif masyarakat melalui program-program pemberdayaan. Adanya keterlibatan masyarakat dalam memperoleh kondisi pemberdayaan yang kolektif. Keterlibatan perempuan adat dalam aksi ini terjadinya partisipasi perempuan adat yang tergabung dalam kelompok kerajinan di bawah Lembaga Adat Mapur (LAM). Perempuan secara bersama-sama membuat kelompok kerajinan anyaman kearifan lokal yang kemudian dikumpulkan kepada pengurus LAM untuk dijual. kegiatan-kegiatan tersebut merupakan aksi sosial yang muncul dalam kelompok pengerajin.

Masyarakat cenderung kurang memahami hal-hal penindasan yang sedang terjadi pada dirinya. Sehingga, terkadang membuat seorang individu tidak memiliki kemampuan strategi untuk bertahan hidup secara ekonomi dan juga sosial. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pendidikan dalam proses pemberdayaan. Di mana, pemberdayaan memberikan proses edukasi untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan. Selain itu, peningkatan kesadaran perlu dilakukan agar perempuan memahami manfaat dari kegiatan pemberdayaan bagi perekonomian dan juga sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan berupaya untuk meningkatkan sumber daya, akses dan partisipasi bagi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, pemberian sumber daya yang sesuai dan aman pada masyarakat merupakan strategi yang sangat penting dalam pemberdayaan (Jim Ife, 2006).

### Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang ilmiah serta digunakan dalam mencari data dan tujuan agar dapat ditemukan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk tata cara untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang dapat digunakan untuk menghimpun data hingga mengartikan hasil penelitian (Ibrahim,

2015). Oleh karena itu, metode penelitian ini dianggap relevan untuk menggambarkan Peran Perempuan Adat Mapur Dalam Pemberdayaan Kelompok Pengerajin Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Pascatambang Timah yang ada di Dusun Air Abik, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan informan karena dalam suatu penelitian, tidak semua informan dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga, peneliti dapat mempersempit atau mengerucutkan informan yang ada berdasarkan kriteria-kriteria yang ada. Menurut Sugiyono (2019), teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan informasi dengan memastikan ilustrasi yang telah dipertimbangkan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu: 1) perempuan adat yang tergabung dalam kelompok pengerajin dan memiliki partisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan, 2) pengurus Lembaga Adat Mapur yang mengetahui kegiatan pemberdayaan, 3) stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, 4) pemerintah Dusun Air Abik yang mengetahui adanya program pemberdayaan di daerah tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Perempuan Adat dalam Pemberdayaan Kelompok Pengerajin

Hadirnya upaya pembentukan kelompok pengerajin yang berada di Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu tidak lepas dari peran perempuan adat Mapur. Kelompok pengerajin ini pada awalnya bertujuan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang ada di dalam Rumah Adat Memarong. Ruang-ruang kosong tersebut kemudian diisi dengan aneka kerajinan anyaman yang berasal dari kelompok pengerajin perempuan adat Mapur. Hasil kerajinan yang dibuat merupakan kerajinan yang berasal dari bahan-bahan alam seperti resam, lais, mengkuang, dan rotan.

Hasil kerajinan yang dibuat oleh perempuan adat seperti: tikar, *keruntong*, *penampi*, *kiding*, dan *kudil* menarik perhatian dari program CSR dari PT. Timah Tbk. Kerajinan yang dihasilkan dianggap menarik dan bisa dikreasikan menjadi suatu hal yang bersifat ekonomi. Ekonomi yang dimaksud ialah dimana kerajinan anyaman yang dihasilkan dapat dijual dan menjadi pemasukan bagi keluarga ekonomi pascatambang timah. Oleh karena itu, pada tanggal 21 September 2022 kelompok Pengerajin terbentuk dengan PT. Timah Tbk sebagai pemberi bantuan dana untuk kegiatan kelompok. Oleh karena itu, bantuan dari pihak PT. Timah Tbk inilah yang kemudian digunakan untuk kegiatan pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan kepada perempuan adat Mapur bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta peningkatan kemampuan dalam bentuk kekuatan dan sumberdaya. Sehingga, perempuan adat secara langsung akan berperan sebagai aktor dalam pemberdayaan. Pendapatan nafkah dari suami yang berasal dari aktivitas pertambangan yang semakin menurun membuat perempuan harus ikut terlibat dalam membantu pemasukan ekonomi keluarga. Salah satu upaya untuk menambah pemasukan ekonomi adalah dengan pemberdayaan perempuan adat Mapur dalam bentuk pemberdayaan kelompok pengerajin. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemberdayaan yang baik maka perlu dipersiapkan dengan baik dalam bentuk strategi-strategi pemberdayaan dari Jim Ife sebagai berikut:

#### 1. Proses Penyusunan Perencanaan dan Kebijakan (*Policy and Planning*)

Tahapan yang paling awal dalam strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife adalah tahapan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*).

Pemberdayaan menurut Jim Ife melalui tahap perencanaan dan kebijakan dapat dicapai melalui pengembangan atau merubah struktur dan lembaga-lembaga yang ada, untuk menciptakan akses yang lebih adil terhadap potensi sumberdaya dan memunculkan kesempatan partisipasi masyarakat. Potensi sumberdaya yang dimaksud di dalam kelompok pemberdayaan kelompok pengerajin perempuan adat mapur ialah potensi SDA dan SDM. Potensi SDA yang dimaksud yaitu potensi hutan adat Gunong Cundong dan hutan adat Kasak Tade. Hutan adat Gunong Cundong dan Kasak Tade adalah hutan produksi yang sering digunakan oleh masyarakat adat Mapur di Dusun Air Abik. Hutan adat tersebut biasanya dikelola oleh masyarakat dan terdapat beberapa kawasan yang dilindungi oleh masyarakat adat Mapur.

Selain potensi SDA dalam pemberdayaan diperlukan SDM yang baik dalam proses pemberdayaan. Potensi SDM yang dimaksud adalah potensi dari perempuan adat. Potensi perempuan adat dapat dilihat melalui posisi perempuan adat Mapur dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan setara dengan laki-laki. Perempuan adat Mapur sudah terbiasa dalam kegiatan membantu suami dalam kegiatan berladang. Sehingga, perempuan adat Mapur turut memiliki daya tawar yang baik dan akan lebih mudah untuk diberikan pelatihan pemberdayaan pemulihan ekonomi pascatambang timah. Selain itu, perempuan adat Mapur juga memiliki skill dalam membuat kerajinan-kerajinan anyaman. Sehingga, adanya perwakilan anggota kelompok dalam kegiatan studi banding ke Suku Baduy.



Gambar 1 Perwakilan Anggota Kelompok dalam Kegiatan Studi Banding ke Suku Baduy

Keikutsertaan Ibu Silawati selaku ketua kelompok pengerajin berguna untuk mendapatkan pemahaman tentang pemanfaatan sumberdaya hutan dalam peningkatan ekonomi. Dengan adanya kegiatan perencanaan dan kebijakan ini memunculkan partisipasi perempuan dalam keterlibatan membuat keputusan. Keputusan yang diambil adalah dengan memanfaatkan hutan adat Gunong Cundong dan hutan adat Kasak Tade sebagai tempat pengambilan bahan baku dan kerajinan yang dibuat adalah kerajinan yang berasal dari resam, rotan, lais dan mengkuang. Sehingga, akan dibuat kerajinan anyaman yang biasanya dibuat oleh perempuan adat untuk keperluan pribadi dapat dijual untuk meningkatkan ekonomi. Kerajinan anyaman yang dianggap tidak bernilai diberikan nilai sebagai sesuatu yang unik dan menarik agar dapat menjadi sesuatu yang bernilai komersil sebagai kerajinan khas masyarakat adat Mapur. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan adat dalam pengambilan keputusan dalam proses perencanaan dan kebijakan merupakan bentuk partisipasi perempuan dalam penentuan keputusan.

Selain itu, Pemberdayaan kepada perempuan dalam proses perencanaan dan kebijakan menunjukkan bahwa perempuan adat memiliki peranan dalam pengelolaan sumberdaya secara adil. Di mana perencanaan ini tidak hanya dikhususkan untuk perempuan muda saja tetapi juga turut dapat diberikan kepada perempuan yang sudah berumur. Sehingga, perempuan adat diberikan akses untuk dapat mengelola

sumberdaya secara bersama-sama dan adil dalam pemanfaatan hutan adat dalam pengembangan ekonomi yang direncanakan. Pengembangan ekonomi pascatambang timah melalui pemberdayaan kelompok pengerajin dapat memberikan manfaat untuk keluarga masyarakat adat Mapur sehingga dapat dirasakan oleh semua orang.

Akan tetapi, dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada baik SDA dan SDM perlu seimbang dan adil terhadap keberlanjutan pemberdayaan. Sehingga, pemanfaatan perencanaan dan kebijakan dalam pemberdayaan memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang baik agar terciptanya keberlanjutan program pemberdayaan. Keberlanjutan yang dimaksud ialah keberlanjutan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan dan budaya. Dengan adanya nilai-nilai keberlanjutan tentunya dapat meningkatkan perekonomian dan membuka wawasan terhadap pemanfaatan sumberdaya secara bijak dan memberikan peluang untuk generasi kini dan juga generasi yang akan datang.

## 2. Peran Penggalang Partisipasi Perempuan dalam Bentuk Aksi Sosial (Social Action)

Aksi sosial adalah tindakan yang memunculkan suatu sistem dalam bentuk partisipasi kehidupan sehari-hari. Partisipasi ialah keinginan seseorang terlibat langsung dalam suatu kondisi baik secara mental, pemikiran, serta emosional dalam suatu kegiatan. Menurut Jim Ife (2006) terdapat empat kondisi-kondisi yang dapat mendorong terjadinya partisipasi yaitu:

### a) Munculnya partisipasi karena aktifitas yang dianggap penting

Pada tahap ini, setelah mendapat dukungan dari pihak PT. Timah dan juga persetujuan dari Lembaga Adat Mapur (LAM) terhadap penerapan program pemberdayaan kepada perempuan adat. Penyebaran informasi ini berguna untuk mengajak perempuan-perempuan adat lainnya untuk ikut bergabung dalam kelompok kerajinan anyaman. Adanya harapan dari masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam mengatasi kondisi perekonomian masyarakat.

Sehingga, partisipasi untuk dapat bergabung kedalam pemberdayaan perempuan adat melalui kelompok pengerajin akan muncul berdasarkan kemauan serta keinginan dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun partisipasi awal hanya membantu penyebaran informasi dari satu individu ke individu lainnya, hal tersebut merupakan bentuk dari partisipasi dan aksi dari perempuan. Karena, apabila tidak ada partisipasi dalam penyebaran dan adanya anggapan tidak pentingnya kegiatan informasi terkait pemberdayaan perempuan, maka kegiatan pemberdayaan tersebut tidak akan terjadi.

### b) Partisipasi karena dihargai dan diakui

Partisipasi ini dalam konteks kelompok pemberdayaan pengerajin perempuan adat Mapur adalah siapapun boleh mengikuti kegiatan kelompok tanpa syarat. Dimana syarat yang diberikan hanyalah kemauan untuk ikut kedalam kegiatan kelompok. Selain itu, apabila terdapat anggota yang baru bergabung tidak memiliki *skill* dalam pembuatan kerajinan makan akan diarahkan dan diajarkan langsung oleh sesama anggota kelompok pengerajin. Dengan adanya kegiatan tersebut anggota kelompok akan merasa nyaman karena adanya rasa dihargai dan diakui dalam kelompok pengerajin. Sehingga, akan meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan secara bersama-sama.

### c) Partisipasi karena dorongan dan dukungan sesama anggota

Sebagai sesama anggota kelompok, dalam proses pembuatan kerajinan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan adat Mapur tentunya turut memberikan dorongan dan dukungan kepada sesama anggota. Apabila ada

anggota kelompok yang memiliki *skill* yang kurang anggota lain akan turut membantu dan mendorong kemampuan sesama anggotanya agar dapat meningkat.



Gambar 2 Partisipasi Perempuan dalam Pembuatan Kerajinan.

Sebagai contoh, anggota kelompok kerajinan yang memiliki fisik yang baik ketika ingin mempelajari tenun, maka akan diarahkan untuk mengasah kemampuan pada kerajinan tenun lidi. Begitu pula sebaliknya, apabila ada anggota yang merasakan kurang mampu untuk mempelajari tenun karena alasan kondisi tubuh kurang baik. Maka akan diarahkan untuk mengambil kerajinan di bidang anyaman. Memberikan arahan kepada anggota lain juga merupakan dorongan untuk meningkatkan *skill* sesama anggota. Selain itu, pengambilan keputusan dalam memilih *skill* yang akan ditekuni merupakan salah satu bentuk lain dari partisipasi. Mengharganya keputusan dan kondisi sesama anggota merupakan bentuk dukungan emosional secara langsung dalam partisipasi sesama anggota.

d) Partisipasi karena keinginan dalam membuat perubahan

Munculnya partisipasi seseorang dalam suatu pemberdayaan dapat muncul karena adanya keinginan dari diri seseorang untuk menciptakan suatu perubahan. Partisipasi yang dimaksud dalam kelompok kerajinan perempuan adat Mapur ialah adanya partisipasi kelompok dalam bentuk pengajaran kepada siswa-siswi di SDN 24 Belinyu. Aksi sosial yang dilakukan oleh perempuan adat mapur adalah melakukan pengajaran keterampilan di SDN 24 Belinyu yang ada di Dusun Air Abik. aksi sosial yang diberikan kepada anak-anak SD sebagai salah satu penerapan dan pelatihan *skill* secara dini agar mengasah kemampuan dan bakat pada anak.

Pengasahan kemampuan ini bila terus dikembangkan dapat menjadi suatu modal dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Sehingga, pengetahuan dari aksi sosial yang diberikan oleh ibu-ibu kelompok kerajinan dapat digunakan sebagai upaya pemulihan terhadap ekonomi pascatambang timah. Kecenderungan anak-anak yang jarang melanjutkan pendidikan tinggi ini membuat kelompok memberikan pelatihan sebagai arahan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki dengan membuat kerajinan sebagai alternatif ekonomi masyarakat di masa depan.

Berdasarkan keempat kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan partisipasi dalam bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh perempuan adat Mapur. Menunjukkan bahwa keterlibatan peran perempuan dalam kegiatan partisipasi dalam aksi sosial telah terbentuk. Keterlibatan peran perempuan dalam kegiatan aksi sosial seperti ikut serta dalam penyebaran informasi terkait pemberdayaan dalam bentuk pemberdayaan kelompok pengerajin. Selain itu, adanya nilai-nilai saling menghargai dan saling

mendorong anggota satu sama lain dalam bentuk pengajaran dan menghargai keputusan dari orang lain merupakan bentuk solidaritas kelompok serta partisipasi.

3. Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Strategi terakhir dalam pemberdayaan menurut Jim Ife adalah peningkatan kesadaran dan pendidikan. Tahap peningkatan kesadaran dan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan juga mengurangi ketidak tahuan dalam penindasan. Peningkatan kesadaran menurut Jim Ife merupakan suatu peluang seseorang untuk menjelajahi suatu wacana yang membingkai kehidupan. Dalam konteks penyadaran dan pendidikan melalui pemberdayaan kelompok pengerajin yang diberikan kepada perempuan adat Mapur, membuka pemikiran perempuan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kesempatan yang dimaksud ialah kesempatan dalam pembangunan ekonomi keluarga dan menciptakan perubahan. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam partisipasi termasuk dalam kegiatan ekonomi. Sehingga, pada proses ini perlu adanya pendampingan pemberdayaan.

Pendampingan ini bertujuan untuk mengarahkan dan memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada kelompok yang diberikan pemberdayaan. Dalam pendampingan kelompok pengerajin perempuan adat Mapur ialah kelompok pengerajin dari Marsada Grup. Pendamping ini merupakan orang yang telah melakukan pembuatan usaha yang juga terkait dalam pemanfaatan sumberdaya hutan. Dalam pengambilan bahan baku kerajinan juga harus dilakukan dengan baik agar bahan utama pembuatan kerajinan seperti resam, lais, rotan, mengkuang tetap terus terjaga. Sehingga, untuk memberikan kesadaran tersebut dilakukan pembentukan pantang larang yang berkerjasama dengan LAM. Pembuatan Pantang larang dalam pengambilan bahan baku ini tentunya bertujuan untuk memberikan manfaat keberlanjutan dalam program pemberdayaan. Sehingga, diberlakukannya pantang larang tersebut masyarakat akan melakukan mengoptimalkan pemanfaatan hutan dalam pengambilan bahan baku agar tetap terjaga dan tidak musnah dan rusak. Oleh karena itu, kelompok pengerajin mulai menerapkan sistem pilih dalam pengambilan bahan baku agar sumber bahan baku tidak mudah rusak.

Selain Pemberian pemahaman berupa peningkatan kesadaran juga turut dilakukan pendampingan dalam pendidikan. pendidikan yang dimaksud adalah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan *skill*. Kegiatan ini sebagai langkah awal pembelajaran dalam pemberdayaan kepada perempuan. Pada proses pembelajaran ini sudah dilakukan sebanyak 4 kali untuk melihat kearah mana minat dan bakat anggota kelompok dalam *skill* yang dimiliki. Pendidikan yang diberikan oleh pihak-pihak yang ahli dibidangnya merupakan bentuk dari berbagi pengalaman dalam proses pemberdayaan melalui pendidikan. melalui kegiatan berbagi pengalaman menurut Jim Ife dapat meningkatkan pengembangan keterampilan dalam skill seseorang.

Sehingga, bila gambarkan dalam kegiatan pemberdayaan kepada perempuan adat ialah untuk membantu mengembangkan pemikiran dan pemahaman masyarakat adat melalui kepercayaan terhadap potensi dan proses pengembangan kemampuan berdasarkan pengalaman yang ada. Namun, selain pengalaman diperlukan pemikiran ataupun ide-ide yang menarik yang dapat membantu pengembangan skill yang dimiliki, dan memperaktekkannya berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan.

Bila disandingkan dengan pemberdayaan kelompok pengerajin perempuan adat Mapur adalah dimana dalam proses pembelajaran anggota kelompok diperbolehkan untuk meniru produk-produk anyaman yang diberikan oleh pendamping. Sehingga, akan mengurangi resiko terjadinya kegagalan dalam

pembuatan kerajinan serta mengkreasiannya berdasarkan contoh yang ada. Selain itu, untuk menunjang skill dan juga mempercantik produk, kelompok kerajinan juga mendapatkan bantuan dari pihak PT. Timah Tbk. Pemberian bantuan dalam bentuk alat-alat penunjang pemberdayaan akan menambah kemampuan skill yang dimiliki oleh perempuan akan semakin terlatih. Karena pada dasarnya perempuan adat banyak yang sudah mahir membuat kerajinan anyaman. Jadi, yang perlu dilakukan hanya mempraktekkannya dalam proses pembuatan kerajinan dari segi bentuk dan juga cara mempercantik produk-produk yang akan dibuat. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu tentunya tahapan-tahapan tersebut akan dapat menambah pemahaman kepada perempuan adat berupa pendidikan pelatihan skill.

## **B. Kendala-Kendala Perempuan Adat dalam Pemberdayaan Kelompok Pengrajin**

Dalam program pemberdayaan, terkadang juga memiliki kelemahan-kelemahan yang menghambat kesuksesan dari pemberdayaan. Kelemahan-kelemahan ini juga terjadi pada program pemberdayaan yang diberikan pada Perempuan Adat Mapur Dusun Air Abik, Desa Gunung Muda. Menurut (Urhuhe Dena Siburian dalam (La Patilaiya et al, 2022) terdapat 15 kendala yang dapat terjadi dalam pemberdayaan. Namun dari lima belas kendala yang disebutkan terdapat tiga kesamaan dalam kendala pemberdayaan kelompok pengrajin perempuan adat Mapur yaitu: Perkembangan terhadap teknologi yang terhambat, Ketergantungan atau ketergantungan, serta rasa tidak percaya diri. Selain itu, terdapat dua temuan kendala diluar konsep Urhuhe Dena Siburian yang dihadapi oleh perempuan adat Mapur seperti, sumber bahan baku kerajinan yang mulai langka, serta daya saing produk yang tinggi.

### **1. Lambatnya Adopsi Terhadap Teknologi di Bidang Pemasaran**

Masih kurangnya pemanfaatan teknologi membuat adopsi di bidang pemasaran menjadi terhambat. Minimnya akses teknologi ini kemudian menyebabkan sulitnya kelompok perempuan adat dalam melakukan pemasaran produk kerajinan. Pemasaran produk kerajinan biasanya dilakukan di Galeri Adat Gebong Memarong. Sehingga, daya beli terhadap produk kerajinan hanya terjadi ketika adanya kunjungan dari wisatawan di kawasan Rumah Adat Gebong Memarong. Karena itu, proses penjualan produk kerajinan yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin tidak terjual secara maksimal.

Upaya pengembangan peluang pemasaran juga dilakukan oleh kelompok kerajinan. Di mana, kelompok kerajinan melakukan promosi produk dengan ikut serta dalam undangan kegiatan pameran-pameran yang dilakukan oleh PT. Timah Tbk dan juga dinas-dinas terkait. Keikutsertaan dalam pameran ini sekaligus menjual produk-produk yang telah kelompok kerajinan kumpulkan. Namun, strategi ini dianggap masih kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelian produk. Strategi dengan mengikuti pameran bisa saja dilakukan sebagai bentuk promosi yang dilakukan sebagai salah satu usaha pengenalan produk. Namun, hal tersebut belum dapat mengembangkan secara besar pemasaran produk kerajinan. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan yang lebih terhadap kelompok pengrajin di bidang pemasaran guna meningkatkan pemasaran. Peningkatan pemasaran ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram, dan media sosial lainnya agar dapat meningkatkan pemasaran.

### **2. Kurangnya Kemandirian**

Kurangnya kemandirian merupakan suatu kondisi dimana individu ataupun kelompok masih bersifat bergantung dengan orang lain sehingga proses kemandirian

masyarakat cenderung membutuhkan waktu yang lebih panjang (Uruhe Dena Sibirian dalam (La Patilaiya et al, 2022). Kurangnya kemandirian yang dimaksud adalah kurangnya kemandirian terhadap modal. Modal merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan oleh seseorang atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu usaha.

Dalam konteks kelompok pengerajin kebutuhan modal yang dimaksud ialah di mana apabila kelompok kerajinan tidak memiliki modal yang cukup akan menghambat kemajuan dan juga proses pembuatan permintaan pesanan-pesanan dalam jumlah yang besar. Kendala modal yang sampai saat ini masih mengandalkan dana dari lembaga adat, PT Timah Tbk dan cenderung membuat pengerajin harus menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan modal.

### 3. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Timbulnya rasa kepercayaan diri yang rendah ini dapat dialami oleh anggota kelompok kerajinan perempuan adat Mapur. Rendahnya kepercayaan diri ini muncul karena anggota kelompok terkadang merasa produk kerajinan yang dibuat kurang bagus dan kurang menarik dibandingkan dengan anggota yang lain. Munculnya perasaan seperti malu tentunya akan menyebabkan seorang individu akan mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Karena, pada dasarnya proses pemberdayaan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga, kelompok pengerajin yang dilakukan oleh perempuan adat mapur perlu adanya semangat untuk maju agar meningkatkan kepercayaan diri. Rasa percaya diri yang baik ini kemudian dapat menjadi pendorong dalam perkembangan dan kelancaran program pemberdayaan.

### 4. Sumber Bahan Baku yang Mulai Langka

Langkanya bahan baku kerajinan tentunya akan menjadi kendala bagi kelompok pengerajin perempuan adat Mapur. Selain itu, jarak yang ditempuh untuk mengambil bahan-bahan baku yang berasal dari alam cukup jauh dari Dusun. Kawasan hutan adat Gunung Cundong dan hutan adat Kasak Tade yang biasa digunakan sebagai tempat pengambilan bahan baku, hingga saat ini masih belum diakui secara legal oleh pemerintah.

Hal ini kemudian diperburuk karena kawasan hutan adat yang dimanfaatkan perempuan adat sebagai tempat untuk pengambilan bahan baku kerajinan masuk ke dalam wilayah hutan Hutan Tanam Industri milik PT. GPL. Permasalahan ini tentunya akan menjadi salah satu kendala yang sangat serius yang akan dihadapi oleh anggota kelompok kerajinan. Sehingga, apabila kawasan hutan adat tersebut hilang atau rusak maka masyarakat adat khususnya perempuan akan kehilangan sumber bahan baku untuk pembuatan kerajinan.

### 5. Daya Saing Produk yang Tinggi

Daya saing dari produk luar tentunya menjadi salah satu kendala yang dapat terjadi kepada kelompok pengerajin perempuan adat Mapur. Produk yang dimaksud baik produk lokal maupun produk yang berasal dari luar pulau. Pada kelompok kerajinan perempuan adat Mapur, produk yang dibuat merupakan kerajinan anyaman yang berasal dari bahan-bahan alami atau alam yang diolah dan dibuat menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual.

Namun, produk yang hampir sama juga dapat ditemukan pada beberapa daerah di Bangka Belitung. Sehingga, daya saing dari produk-produk dari daerah-daerah tersebut menjadi salah satu tantangan bagi kelompok kerajinan perempuan adat Mapur. Selain itu, adanya daya saing harga yang dirasa kurang sesuai antara produk

kerajinan perempuan adat dan produk luar menyebabkan pembeli terkadang enggan untuk membeli produk dari kelompok pengerajin perempuan adat Mapur.

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan adat Mapur Dusun Air Abik terlibat secara aktif di dalam kegiatan pemberdayaan. Peran-peran yang dimaksud yaitu, 1) Keterlibatan perempuan dalam tahap penyusunan perencanaan dan kebijakan, 2) Adanya partisipasi perempuan dalam bentuk kegiatan aksi sosial, 3) Peran perempuan dalam peningkatan kesadaran dan pendidikan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam pemulihan ekonomi pascatambang timah yaitu, 1) Lambatnya adopsi terkait teknologi di bidang pemasaran, 2) Kurangnya kemandirian, 3) Rasa percaya diri yang rendah, 4) Sumber bahan baku kerajinan yang mulai langka, 5) Daya saing produk yang tinggi.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan kelompok pengerajin yang diberikan kepada perempuan adat Mapur belum maksimal. Karena, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam melaksanakan pemberdayaan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pemberdayaan kelompok kerajinan perlu adanya dukungan dari pemerintah dan juga pihak-pihak terkait agar program pemberdayaan akan dapat berjalan dengan baik, dan memberikan dampak keberlanjutan ekonomi alternatif pascatambang timah. Sehingga, kegiatan pemberdayaan yang maksimal akan dapat meningkatkan perekonomian perempuan dan masyarakat khususnya keluarga-keluarga pascatambang timah.

### Daftar Pustaka

- Baitun. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Program Homestay Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Skripsi Prodi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung.*
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Jim Ife, F. T. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniati, D. N. (2022). *Mapur Mendulang Kisah Meraup Berkah.* Jakarta: Balai Pustaka.
- La Patilaiya, H. dkk. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat (Pertama).* PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ke 2).* Bandung: Alfabeta.
- Sujadmi & Saputra, P. P. (2017). *Pemberdayaan Kelompok Remaja Berbasis Kultural Sebagai Upaya Penanggulangan Dan Pencegahan Kenakalan Remaja Dan Narkoba di Desa Penagan Kecamatan Mendo Barat. jurnal Society, 05, No.02, 48–58.* <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.54>
- Wijaya, T. (2022). *Di Hutan, Perempuan Suku Mapur Bahagia. Mongabay.* <https://www.mongabay.co.id/2022/03/12/di-hutan-perempuan-suku-mapur-bahagia/>
- Zulkarnain, I., Soetarto, E., Sunito, S., & Adiwibowo, S. (2018). *Pembungkaman Suara Politik Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Perspektif Ekonomi Politik (Studi Kasus di Suku Mapur Lom Bangka Belitung) Stifling. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(3), 237–244.*